

**KELAINAN SEKSUAL DALAM SANG GURU PIANO KARYA
ELFRIEDE JELINEK DAN ODE UNTUK LEOPOLD VON SACHER-
MASOCH KARYA DINAR RAHAYU**
Sebuah Kajian Bandingan

Linusia Marsih*

Abstract: This thesis aims at comparing sexual disorders existed in Elfriede Jelinek's *Sang Guru Piano* and Dinar Rahayu's *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*. This study examines two problems: (1) the similarities and the differences of sexual disorders existed in Elfriede Jelinek's *Sang Guru Piano* and Dinar Rahayu's *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* and (2) psychological motivation of the main characters' sexual disorders in Elfriede Jelinek's *Sang Guru Piano* and Dinar Rahayu's *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*. Descriptive qualitative method are used to analyze the texts in the two novels. The analysis shows that the main characters in each novel suffer more than one forms of sexual disorder. Comparison to sexual masochism indicates similarities to the symptoms of a person suffering masochism. The differences are the partner of each character in each novel. The motivation for the sexual disorder in each novel are family problem and personal experience factors. The study concludes that the two novels criticize inequalities faced by women in patriarchal societies and mother's oppression on her children (Elfriede Jelinek's *Sang Guru Piano*) and excessive sexual adoration of high class urban societies and disregard of moral norms and values (Dinar Rahayu's *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*.)

Key words: penyimpangan seksual, voyeurisme, sadisme, masokhisme, sadomasokhisme, mutilasi diri, inses, biseksual

PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup dan dengan demikian pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup (Wellek dan Warren: 1995:110). Salah satu masalah kehidupan yang mungkin diekspresikan penulis dalam karya sastranya adalah masalah kehidupan seksual manusia. Berkenaan dengan masalah kehidupan seksual manusia, dalam psikologi terdapat istilah orientasi seksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap kelompok orang tertentu <<http://www.genderpsychology.org/transsexual/glossary.html>>.

Dalam mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup, pengarang, melalui karyanya, tentu tidak sekedar merekam realitas-realitas yang terjadi dalam masyarakat, namun bisa jadi pengarang juga menyampaikan pandangan atau sikapnya terhadap realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, pengalaman dan pandangan pengarang tentang hidup tersebut mungkin akan dirangkum dalam tema-tema tertentu. Salah satu tema yang diangkat dalam karya sastra adalah masalah kelainan seksual.

Sang Guru Piano karya Elfriede Jelinek (penulis Austria yang menulis karya sastra dalam bahasa Jerman) dan *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu (penulis Indonesia) adalah dua dari banyak novel yang mengangkat masalah kelainan seksual. Dalam *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch*, Dinar berbicara mengenai fenomena kelainan seksual pada masyarakat urban. Dalam *Sang Guru Piano*, Jelinek berbicara mengenai perilaku seksual menyimpang yang dialami oleh tokoh utama, Erika Kohut.

* Linusia Marsih, S. S., M. Pd., dosen Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Untag Surabaya

Atas dasar kesamaan tema yang terdapat dalam dua novel tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian tematik, yaitu kajian bandingan kelainan seksual terhadap kedua novel. Melalui kajian bandingan ini penulis ingin meneliti sejauh mana kedua novel menunjukkan persamaan dan perbedaan. Di samping itu penulis juga ingin menemukan makna persamaan dan perbedaan kelainan seksual yang terdapat dalam kedua novel.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti hendak mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara penyimpangan seksual yang terdapat dalam novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek dan *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu. Dari hasil perbandingan ini diharapkan penulis dapat menemukan makna dibalik persamaan dan perbedaan tersebut dalam masing-masing karya sastra.

Dalam melakukan penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang menjadi alat pengumpul data dan dengan kesensitifannya melakukan klasifikasi dan menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan proses berfikir induktif yang lebih mementingkan makna daripada hasil. Dengan demikian pendekatan penelitian ini adalah kualitatif karena disusun berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Endraswara (2003:5), yaitu (1) peneliti sebagai instrumen kunci, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil, (4) analisis data dilakukan secara induktif, dan (5) makna sebagai andalan utama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek yang diterjemahkan oleh Arpani Harun dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2006 dan novel *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 2002. Data dalam penelitian ini berupa teks (yang berupa kata, frasa, atau kalimat) yang mengindikasikan bentuk-bentuk penyimpangan seksual dan teks (yang berupa kata, frasa, atau kalimat) yang mengindikasikan motivasi kelainan seksual tokoh utama dari dua novel yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan. Pada tahap ini penulis mengidentifikasi dan mencatat data yang mengindikasikan bentuk-bentuk kelainan seksual yang terdapat dalam kedua novel dan data yang mengindikasikan motivasi kelainan seksual tokoh utama dari masing-masing novel.

Dalam melakukan analisis data, penulis melakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut: 1) data mengenai penyimpangan seksual yang telah dikumpulkan dari dua novel yang akan dianalisis dipilah-pilah dan diklasifikasikan berdasarkan aspek yang akan diteliti. Pertama, peneliti mengklasifikasi data mengenai penyimpangan seksual berdasarkan jenis atau bentuk penyimpangannya. Kedua, peneliti mengklasifikasi data mengenai motivasi-motivasi psikologis yang menyebabkan terjadinya kelainan seksual pada tokoh utama dari masing-masing novel yang diteliti; 2) data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Langkah pertama pada tahap ini adalah membandingkan kelainan seksual yang terdapat dalam dua novel yang diteliti dengan melihat persamaan dan perbedaannya. Langkah kedua adalah mengungkap motivasi-motivasi psikologis kelainan seksual tokoh utama dari masing-masing novel yang diteliti; 3) langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data ini adalah menarik kesimpulan dari apa yang telah dilakukan pada langkah kedua. Pada tahap ini penulis

mencoba mengungkap makna yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti berdasarkan hasil perbandingan terhadap persamaan dan perbedaan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perbandingan kelainan seksual antara Erika sebagai tokoh utama dalam *Sang Guru Piano* dan Jonggi Kalangi sebagai tokoh utama dalam *Ode untuk Leopold Von Socher–Masoch*, dapat diketahui bahwa persamaan terletak pada ciri-ciri gangguan seksual tertentu pada si tokoh. Pada kasus kelainan seksual masokhisme, kedua tokoh menunjukkan kesamaan gejala memiliki hasrat dan fantasi masokhistis. Kesamaan ini sangat mungkin terjadi karena kedua novel memang mengangkat permasalahan psikologis bentuk kelainan seksual. Pada kasus kelainan seksual inses, persamaan antara Erika dan Jonggi terletak pada bentuk inses, yaitu *parental incest* dan pada pemrakarsa hubungan inses, yaitu pemrakarsanya adalah pihak anak. Dari segi bentuk inses, persamaan ini mungkin terjadi karena tokoh utama dalam masing-masing novel digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang memiliki hubungan emosional dengan (salah satu) orang tuanya sekalipun sifat hubungan emosional tersebut berbeda. Pada kasus Erika, hubungan emosional antara dia dengan ibunya bisa terjadi karena Erika telah dikondisikan oleh ibunya untuk selalu menjadikan ibunya sebagai satu-satunya orang yang boleh dekat dan dicintai Erika. Pada momen cinta Erika terhadap ibunya diragukan, maka Erika mencoba membuktikan cintanya dengan melakukan inses terhadap ibunya. Pada kasus Jonggi, hubungan emosional antara dia dan ibunya terbangun karena dari pihak Jonggi ada kecenderungan Oedipus complex; sedangkan dari pihak ibu, karena kemiripan antara si anak dengan suaminya, maka Jonggi sebagai pengganti suaminya yang sering mengabaikannya. Dari segi pemrakarsa hubungan inses, bisa terjadi persamaan, yaitu bahwa pemrakarsa hubungan inses adalah pihak anak karena dalam konteks hubungan orang tua–anak kedua novel menggambarkan bahwa anaklah yang menderita kelainan seksual.

Perbedaan kelainan seksual masokhisme dan inses antara Erika dan Jonggi bisa terjadi karena kedua penulis novel memiliki penekanan yang berbeda terhadap karya sastra yang mereka tulis. Perbedaan penekanan ini akan jelas apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kelainan seksual masing-masing tokoh utama.

Pada kasus kelainan seksual masokhisme dan inses pada tokoh Erika, Erika selalu dihadapkan pada partner yang tidak setuju (*non consenting partner*). Hubungan sadomasokhis yang ia harapkan bisa terjadi dengan Walter Klemmer tidak bisa terwujud karena ada penolakan dari pihak Klemmer karena Klemmer seorang yang normal. Hubungan inses yang terjadi antara dia dengan ibunya sekalipun bisa terjadi, ada unsur keterpaksaan dari pihak ibunya. Jelinek melalui novelnya yang berjudul *Sang Guru Piano* ini nampaknya memberi penekanan pada bagaimana dampak penindasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak memberi dampak buruk pada perkembangan psikoseksual seorang anak.

Jelinek nampaknya menyampaikan kritiknya terhadap ibu yang bersikap menindas kritiknya terhadap posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Ini bisa dilihat dari tokoh dan penokohan dalam novel ini. Dari segi tokoh, ia memilih perempuan sebagai tokoh utama yang mengalami kelainan seksual dalam novel ini. Dari segi penokohan, Erika Kohut sebagai tokoh utama ditempatkan pada posisi laki-laki. Ini bisa

dilihat pada konteks kelainan voyeurisme yang ia derita. Voyeurisme sering diasosiasikan sebagai kelainan yang umumnya diderita oleh laki-laki.

Jika dalam *Sang Guru Piano* Erika sebagai tokoh utama selalu berhadapan dengan pasangan yang tidak setuju (*non consenting partner*), dalam novel *Ode untuk Leopold Von Socher-Masoch* Jonggi sebagai tokoh utama hampir selalu (kecuali pada kasus hubungan inses yang terjadi antara dia dengan abangnya) mendapatkan pasangan yang setuju (*consenting partner*). Hubungan inses yang ia lakukan bersama ibunya terjadi atas persetujuan bersama kedua belah pihak. Hubungan sadomasokhisme yang terjadi antara dia dengan Dinar dan dengan Kartika masing-masing juga dilakukan atas persetujuan bersama. Dari sini ada kesan bahwa Jonggi begitu mudah menemukan partner seksual dan menyalurkan hasrat kelainan seksualnya.

Dinar Rahayu dalam *Ode untuk Leopold Von Socher-Masoch* membuat tokoh utama dalam novelnya begitu mudah untuk bertemu dengan partner seksual dan menyalurkan hasrat kelainan seksualnya karena melalui kelainan seksual yang ia angkat dalam novelnya ini ia menyampaikan kritiknya terhadap fenomena kelainan seksual pada masyarakat urban.

Persamaan dan Perbedaan Kelainan Seksual dalam *Sang Guru Piano* dan *Ode untuk Leopold von Socher-Masoch*

Dalam novel *Sang Guru Piano* karya Elfriede Jelinek, tokoh yang menderita kelainan seksual adalah tokoh utama, yaitu Erika Kohut, sedangkan tokoh yang menderita kelainan seksual dalam *Ode untuk Leopold Von Socher-Masoch* karya Dinar Rahayu ada tujuh, yaitu Jonggi Kalangi (tokoh utama), dan beberapa tokoh tambahan, yaitu Dinar, Kartika, Ny. Dicky Kalangi, Ny. Cundoko, Andre, dan Farhan. Semua tokoh tambahan tersebut, kecuali Farhan, memiliki keterkaitan seksual dengan Jonggi. Dalam melihat persamaan dan perbedaan kelainan seksual dalam kedua novel, penulis hanya akan membandingkan kelainan seksual satu tokoh utama dari masing-masing novel, yaitu Erika Kohut sebagai tokoh utama dalam *Sang Guru Piano* dan Jonggi Kalangi sebagai tokoh utama dalam *Ode untuk Leopold Von Socher-Masoch*.

Persamaan dan Perbedaan Kelainan Seksual masokhisme antara Erika Kohut dan Jonggi Kalangi

Erika Kohut sebagai tokoh utama dalam *Sang Guru Piano* dan Jonggi Kalangi sebagai tokoh utama dalam *Ode untuk Leopold Von Socher-Masoch* dalam masing-masing novel digambarkan sebagai pribadi yang menderita lebih dari satu jenis kelainan seksual. Erika menderita *self-mutilation*, voyeurisme, sadisme, masokhisme, inses dan biseksual; sedangkan Jonggi menderita masokhisme dan inses. Jumlah jenis kelainan seksual yang diderita oleh masing-masing tokoh memang berbeda, namun terdapat satu kesamaan, yaitu keduanya menderita masokhis dan inses.

Berkaitan dengan kelainan seksual masokhisme, kedua tokoh mengalami gejala yang sama, yaitu sama-sama memiliki hasrat dan fantasi-fantasi masokhistis.

ERIKA:

“Namun jauh di dalam dirinya, dia merasakan keinginan yang sangat kuat untuk patuh” (Jelinek, 2006: 101).

“Erika merindukan tugas yang sulit, yang membuat dia mengerjakannya dengan buruk. Sehingga dia harus dihukum untuk itu” (Jelinek, 2006: 102).

JONGGI:

“Ya ingin ikut, ikut pelajaran Ibu Guru Iin, yang mengajar matematika dan IPA. Ia akan menggosok-gosokkan kukunya ke tanah supaya kotor dan dijepret oleh mistar panjang milik Ibu Guru Iin. Ia tidak akan mengerjakan PR supaya berdiri di sudut kelas disetrap dan memerosotkan celananya supaya pantatnya dilecut Ibu Guru Iin. Ia akan memanjangkan rambutnya supaya Ibu Guru Iin bisa memotongnya sesuka hati, sampai botak kalau perlu. Ia ingin disakiti oleh Ibu Guru Iin” (Rahayu, 2002: 60).

Hasrat masokhistis Erika lebih bersifat implisit jika dibandingkan dengan hasrat masokhistis Jonggi. Keinginan untuk patuh dalam diri Erika dan juga kerinduannya untuk menerima tugas sulit yang kemudian dikerjakan dengan buruk agar mendapat hukuman dapat dikonotasikan dengan ‘peran submisif’ dalam konteks aktivitas masokhistis. Dalam aktivitas masokhistis, seorang masokhis akan mencari partner yang sadis dan aktivitas yang dilakukan antara si sadis dan si masokhis ini kemudian disebut sebagai aktivitas sadomasokhistis.

Hasrat dan sekaligus fantasi masokhistis Jonggi lebih bersifat eksplisit. Narator dengan jelas mendeskripsikan bahwa Jonggi memiliki hasrat dan berfantasi dihukum dan disakiti, secara fisik, oleh Ibu guru Iin. Dari sini dapat dilihat bahwa Jonggi adalah seorang masokhis yang merindukan aktivitas masokhistis dengan pola permainan peran sebagai guru-murid. Dalam hubungan sadomasokhis, bentuk aktivitas sadomasokhistis biasanya diwujudkan dalam permainan peran sebagai guru-murid atau majikan-budak.

Dalam hal aktivitas masokhistis, aktivitas masokhistis yang diinginkan Erika lebih beragam jika dibandingkan dengan Jonggi. Hal ini bisa diketahui dari surat Erika yang ditujukan pada Klemmer yang berisi deskripsi panjang lebar dan mendetil tentang bentuk aktivitas masokhistis yang ingin ia lakukan bersama Walter Klemmer.

“Erika memohon Herr Klemmer menghampiri dirinya sementara ia terbungkus cawat dan kutang nilon serta stoking hitam saja! Hal itu akan menyenangkannya Yaitu dengan cara lelaki itu memasang belunggu dan belitan terhadap perempuan ini dengan seutuhnya, keras, ganas, teliti, hati-hati, kejam menyakitkan, rapi, hingga ke jerat yang paling kecil dengan menggunakan tali yang telah aku kumpulkan serta sabuk kulit dan juga rantai! Yang telah aku miliki. Lelaki itu harus menghujamkan lututnya ke perut perempuan ini, sekiranya tuan berkenan” (Jelinek, 2006: 218/9).

“Sebab dia menulis dalam suratnya bahwa perempuan ini akan menggeliat bagaikan cacing dalam belenggumu yang kejam, yang membuat aku terbaring berjam-jam, dan engkau akan membiarkan aku dalam berbagai posisi, lalu memukul aku, menginjak aku, bahkan mencambuk aku!” (Jelinek, 2006: 219).

“Hinalah aku dan panggil aku si budak bodoh dan bahkan nama yang lebih buruk, demikian Erika meminta dalam suratnya.” (Jelinek, 2006: 222).

Perbedaan kelainan masokhisme antara Erika dan Jonggi juga terletak pada partner seksual masing-masing tokoh. Pada kasus Erika, ia tidak mendapatkan partner yang setuju (*non consenting partner*) karena partner yang ia pilih untuk melakukan hubungan sadomasokhis, Walter Klemmer, adalah seorang pria normal, bukan seorang penderita seksual sadis.

Berbeda dengan Erika, Jonggi adalah seorang masokhis yang selalu mendapat partner yang setuju (*consenting partner*). Pasangan sadis Jonggi adalah Dinar dan Kartika. Dalam melakukan aktivitas sadomasokhis, Jonggi tidak menentukan tindakan apa yang boleh atau tidak boleh partnernya lakukan terhadap dirinya.

“Lalu ia bilang bahwa ia akan senang jika aku menyakitinya. Aku menjewer telinganya. Ia cukup menghormati usahaku, tapi tidak sesenang yang diinginkannya sebelum akhirnya bola lampu ide dibenakku menyala” (Rahayu, 2002: 10).

Sebagai seorang masokhis, Jonggi termasuk sebagai seorang masokhis yang tidak hanya puas dengan rasa sakit saja dan menjadikan rasa sakit tersebut sebagai pengganti hubungan seksual, tetapi ada kalanya ia masih menghendaki adanya kontak seksual.

“Kusuruh ia berlutut dan kulingkarkan kembali sabuk itu di lehernya. Ia menatapku. Malam itu kami melakukan perkelaminan di atas lantai” (Rahayu, 2002: 11).

Setelah menjalin hubungan sadomasokhis dengan Dinar, Jonggi menemukan pasangan baru yaitu Kartika. Bersama Kartika, Jonggi merasakan kepuasan masokhistis yang sesungguhnya. Kartika adalah si sadis yang menginginkan kekuasaan mutlak atas partner submisif-nya dan Jonggi dengan senang hati berada di bawah kekuasaan Kartika.

“Baginya, Kartika adalah segalanya. Ia adalah Fanny Pistor alias Baroness Bogdanoff yang menandatangani kontrak dengan Sacher-Masoch untuk memperbudaknya” (Rahayu, 2002: 145).

Bentuk aktivitas masokhistis yang dilakukan oleh Jonggi dan Kartika mencerminkan bentuk aktivitas masokhis pada umumnya yaitu bermain peran dengan peranan dominan – submisif. Peranan dominan – submisif ini diwujudkan dalam permainan majikan – budak. Tindakan yang dilakukan mencakup tindakan fisik maupun psikologis. Tindakan fisik dilakukan dengan mengikat jonggi dengan borgol sehingga ia benar-benar tidak berdaya.

“KARTIKA sudah membentangkan dan mengikat kedua tangan itu, erat, dengan borgol, di punggung tempat tidur. Ia menarik-narik lengan itu dengan keras supaya pergelangan tangan itu bergesekan dengan gerigi baja tahan karat borgol itu, hingga mengelupas merah-merah” (Rahayu, 2002: 144/45).

Bentuk tindakan psikologis yang dilakukan oleh Kartika berupa penghinaan non verbal. Tindakan ini ia wujudkan dengan menyuruh Jonggi telanjang dan memaksanya berjalan dengan sepatu bertumit tinggi, “menyepakkan makanan dengan sepatu bertumit tinggi ke dekat mulutnya dan menyuruh memakannya, atau menjilati sepatu itu”

(Rahayu, 2002: 145/46), melumuri tubuhnya dengan kuah dan sayuran dan menyuruh seekor anjing untuk menjilatinya.

Perbedaan lain antara Erika dan Jonggi berkenaan dengan kelainan masokhis yang mereka derita adalah pada kasus Erika, kelainan masokhisme muncul bersamaan dengan sadisme dan *self – mutilation*. Kemungkinan ini memang bisa terjadi. Seorang masokhis bisa jadi berpotensi menjadi seorang sadis, begitu pula sebaliknya. Berkaitan dengan *self–mutilation*, pada kelainan masokhisme seksual, tindakan masokhistis tidak selalu dilakukan bersama seorang partner. Ada kalanya penderita masokhis melakukan aktivitas/tindakan masokhistis seorang diri dengan cara *self-mutilation*. Erika rupanya adalah penderita masokhis jenis ini. Seringkali ia melakukan aktivitas masokhistis seorang diri melalui *self-mutilation*.

“DIA mendudukkan diri di depan sisi kaca pembesar cermin cukur, membuka lebar kedua kakinya, dan menoreh, mengamati pembesaran bayang torehan yang merupakan pintu ke dalam tubuhnya . . . dia menorehkan baja dingin pada dan ke dalam tubuhnya, pada bagian yang seharusnya – yang ia percaya – semestinya memiliki lubang” (Jelinek, 2006: 86).

Pada Jonggi Kalangi, kelainan masokhisme yang dideritanya tidak muncul bersamaan dengan kelainan sadisme ataupun *self-mutilation*. Jonggi memilih tindakan masokhistis dilakukan bersama dengan seorang partner.

Persamaan dan Perbedaan Kelainan Seksual Inses antara Erika Kohut dan Jonggi Kalangi

Persamaan kelainan seksual inses antara Erika Kohut dan Jonggi Kalangi terletak pada jenisnya, yaitu keduanya mengalami apa yang disebut *parental incest*. Baik Erika Kohut maupun Jonggi Kalangi terlibat inses dengan ibunya. Pada kasus *parental incest* ini, inisiatif hubungan inses dalam *Sang Guru Piano* maupun dalam *Ode Untuk Leopold Von Socher Masoch* sama-sama berasal dari pihak anak. Perbedaan tentu saja terletak pada jenis kelamin dan kesediaan partner inses. Pada kasus Erika kohut, inses terjadi dengan sesama jenis karena baik Erika maupun ibunya sama-sama berjenis kelamin perempuan. Ditinjau dari kesediaan partnernya, inses antara Erika dengan ibunya tidak dilakukan atas persetujuan bersama. Ny Kohut, ibu Erika, menolak hubungan ini tetapi Erika memaksanya.

“Dia mencium dan mencium dengan liar. Sang ibu mengatakan sesuatu yang menjijikkan terhadap apa yang dilakukan putri yang hilang kendali itu. Sia-sia. Ciuman demikian tak pernah lagi dirasakan Sang Ibu selama berpuluh-puluh tahun, dan masih akan lebih daripada itu! Ciuman masih datang bertubi-tubi sampai kemudian Sang Putri tergeletak kelelahan di atas Sang Ibu. . . . Sekali lagi, seperti tikus mondok buta si putri meraba-raba tubuh ibunya, tapi Sang Ibu menepiskan tangan anaknya. Sejenak anak itu bisa mengamati rambut gersang yang telah jarang pada kelamin Sang Ibu. Rambut-rambut itu menutupi perut bagian bawah yang berlemak. Pemandangan yang tak biasa. Selama ini ibunya ketat menjaga agar bulu kelaminnya terkunci rapat. Ketika bergulat tadi sang putri dengan sengaja meraba-raba dibalik baju tidur ibunya supaya bisa melihat bulu kelamin itu – tentang itu dia

selama ini tahu bahwa seharusnya barang itu terletak di sebelah situ!” (Jelinek, 2006: 239/40).

Pada kasus Jonggi, hubungan inses yang terjadi bersifat heteroseksual karena terjadi antara laki-laki dan perempuan. Hubungan inses antara Jonggi dengan ibunya dilakukan atas persetujuan bersama. Sekalipun inisiatif melakukan hubungan inses berasal dari anak, namun tidak ada penolakan dari pihak ibu.

“Laki-laki yang membiarkannya menggerayangi badannya tidak tahu, setelah ia pergi – katanya, ingin meneruskan sekolahnya di tanah air – ia harus menggugurkan kandungan. Diantar Gunnar yang ketakutan dan menyangka ia telah menghamilinya, ia menggugurkan benih satu darah itu” (Rahayu, 2002: 118).

Selain terlibat hubungan inses dengan ibunya, Jonggi juga terlibat hubungan inses dengan kakaknya, Andre. Maka selain mengalami *parental incest*, Jonggi juga mengalami *sibling incest* atau inses dengan saudara kandung. Hubungan inses sesama jenis ini tidak dilakukan atas persetujuan bersama, karena pada dasarnya hubungan inses ini bersifat pemerkosaan.

“Ampun, Bang, jangan...,” Jonggi masih mencoba memohon ketika dengan cepat Andre melepaskan sabuk dan kancing celana adiknya. “Aku nggak akan nyusahin abang lagi.... Aku nggak akan kabur lagi, Bang. Aku akan nurut sama Abang. Aku akan nurut sama Abang...” Jonggi membenamkan wajahnya dalam-dalam ke kasur sementara Andre mengangkang menduduki punggungnya dan mulai melepas celananya sendiri. (Farhan sedang pergi ke luar kota)” (Rahayu, 2002: 127).

Dengan demikian, pada kasus kelainan inses ini, dapat ditarik persamaan dan perbedaan lain antara Erika dan Jonggi. Dari segi persamaan, keduanya mengalami inses sesama jenis dan pada hubungan inses tersebut ada unsur keterpaksaan dari salah satu partner inses. Pada inses sesama jenis antara Erika dan ibunya, Erika menjadi pihak yang memaksa, sedangkan pada kasus inses antara Jonggi dengan Andre, Jonggi menjadi pihak yang dipaksa. Dengan demikian, perbedaan hubungan inses sesama jenis pada Erika dan Jonggi adalah terletak pada peran yang mereka mainkan dalam hubungan tersebut.

Motivasi Kelainan Seksual dalam *Sang Guru Piano* Karya Elfriede Jelinek dan *Ode untuk Leopold Von Socher-Masoch* Karya Dinar Rahayu

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Erika Kohut menderita kelainan seksual voyeurisme, sadisme, masokhisme, *self-mutilation*, inses dan biseksual, dan Jonggi Kalangi menderita kelainan seksual masokhisme dan inses. Untuk mengetahui mengapa Erika dan Jonggi bisa mengalami beberapa bentuk kelainan seksual sekaligus, maka perlu ditelusuri faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab munculnya kelainan seksual tersebut. Faktor-faktor ini bisa dilacak dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial di mana Erika dan Jonggi tumbuh dan berkembang.

Motivasi Kelainan Seksual Erika Kohut dalam *Sang Guru Piano* Karya Elfriede Jelinek

Dalam hidup Erika, orang yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan kejiwaan Erika adalah ibunya. Sepanjang hidupnya Erika hidup dalam dominasi penuh sang ibu. Dominasi berlaku terhadap segala aspek termasuk dalam hal kehidupan seksual. Perjalanan perkembangan kehidupan seksual dan kehidupan cinta Erika banyak diwarnai pengalaman tidak menyenangkan.

Ketika telah memasuki masa puber Erika mengalami represi seksual dan represi cinta dari ibunya. Ia sama sekali tidak boleh tahu dan tidak boleh mengalami birahi. Represi seksual dilakukan dengan selalu mengawasi tangan Erika ketika sedang tidur agar tangan itu tidak melakukan eksperimen pribadi yang berhubungan dengan pemenuhan birahi.

“Sang Ibu tidur di ranjang di sampingnya dan memerhatikan tangan Erika. Tangan-tangan itu harus berlatih, tangan-tangan itu tidak boleh merayap di bawah selimut seperti serangga dan menelusuri gelas selai” (Jelinek, 2006: 51).

Represi cinta dilakukan dengan melarang Erika memiliki hubungan dengan lawan jenis dan dengan menjaga Erika agar tidak ada satu laki-laki pun yang mendekatinya.

“Sang Ibu dan Sang Oma, brigade wanita ini, berjaga-jaga dengan bedil di tangan mereka untuk melindungi si gadis dari incaran jantan-jantan pemburu yang mengintai di luar” (Jelinek, 2006: 31).

Represi terhadap birahi dan cinta ini dilakukan agar Erika menjalani hidupnya hanya untuk karir. Di mata sang ibu birahi dan cinta hanya akan menjadi perintang bagi pencapaian karir Erika. Oleh sebab itu sang ibu juga tidak menghendaki Erika menikah. Sang ibu selalu menekankan bahwa Erika bukan tipe perempuan yang cocok untuk menikah.

Sekalipun sang ibu selalu menjaga dan mengawasi Erika dari pengaruh laki-laki, namun selalu ada celah bagi Erika untuk luput dari pengawasan ibunya. Ia memiliki beberapa pengalaman dengan laki-laki walaupun pengalaman tersebut bukan pengalaman yang menyenangkan. Ketika Erika masih di sekolah musik, ia pernah jatuh cinta kepada seorang murid yang pandai bermain biola namun cinta itu bertepuk sebelah tangan. Keadaan ini melukai Erika dan membuatnya bertekad untuk tidak bergantung pada pihak lain.

“DIA tidak melihat pemuda itu, dan si pemuda diberi tanda bahwa ia hanyalah angin lalu. Tapi di dalam dirinya, DIA hampir meledak. Sumbunya terbakar lebih daripada seribu matahari, menyengat tikus wirok bernama kelamin, yang sembunyi di kelangkangannya. . . . , namun si pemuda hanya melihat kecanggungannya dalam perkara sehari-hari, kecanggungan yang tak akan membuat lelaki itu takluk kepadanya” (Jelinek, 2006: 83/4).

“Dia pun memutuskan: tak akan lagi ia memercayakan bagian dirinya yang paling dalam dan mendasar, potongan dirinya yang paling akhir, kepada pihak lain” (Jelinek, 2006: 84).

Di samping pengalaman cinta yang bertepuk sebelah tangan ini, ia juga pernah mengalami pelecehan seksual.

“Satu kali itu terjadi dengan seorang salesman yang mencoba mengajak dia di kedai kopi, dan dia mau hanya supaya orang itu tidak ribut lagi. Rangkaian yang menyedihkan dalam koleksi si kulit pucat yang tak doyan keluyuran itu terdiri dari seorang mahasiswa hukum dan seorang guru muda yang mengajar di SMA. Sementara itu, tahun-tahun datang dan pergi di negeri ini. Kedua sarjana itu lalu, sekonyong-konyong, sehabis sebuah konser, menarik lengan mantel Erika bagaikan laras senapan mesin. Dengan begitu mereka melucuti Erika, menentukan senjata mereka sendiri yang lebih berbahaya” (Jelinek, 2006: 74).

Pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan ini tidak membuat Erika berhenti mencoba menjalin hubungan dengan laik-laki. Namun setelah bercinta dengan Erika para lelaki itu merasa kecewa dan meninggalkan Erika.

“Si perempuan kemudian ditipu, dikhianati, disakiti, dan kerap tak dikunjungi lagi. Si perempuan dibiarkan terkatung-katung tanpa kejelasan maksud. Satu dua surat lewat tak terjawab. Si perempuan menanti dan menanti, dalam kesia-siaan. Ia tak bertanya kenapa ia menunggu, sebab ia lebih takut pada jawaban ketimbang pada penantian” (Jelinek, 2006: 75).

Rupanya pengalaman-pengalaman buruk berkenaan dengan birahi dan cinta inilah yang berperan terhadap kelainan-kelainan seksual yang diderita Erika. Represi birahi yang dilakukan oleh ibunya membuat Erika belajar bahwa ia tidak boleh memperoleh kesenangan seksual melalui organ intimnya. Dampak dari ini adalah Erika merasa kebas ketika ia berhubungan seksual secara normal.

“Tapi perempuan itu tak merasakan apapun. Ia memperlihatkan nafsu berlebihan yang dibuat-buat, sehingga si lelaki akhirnya berhenti. Si lelaki berhenti, tapi datang juga di lain kali. Erika tetap tak bisa merasa, ia tak pernah merasakan apapun. Ia kebas seperti secarik kertas ampas di tengah hujan” (Jelinek, 2006: 75).

Setiap manusia memiliki instink seksual yang menuntut untuk dipenuhi. Ketidakmampuan Erika untuk memperoleh kepuasan seksual secara normal mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara yang lain. Salah satunya ialah dengan menjadi seorang voyeur. McCary dalam Altrocchi (1980: 492) menjelaskan bahwa seorang voyeur tertarik terhadap kerahasiaan, rangsangan, dan bahaya ketika sedang mengintip. Mengintip bisa memberikan perlindungan terhadap kegagalan hubungan seksual interpersonal yang sesungguhnya. Seorang voyeur biasanya memiliki pengalaman seksual yang tidak memuaskan dan terbatas. Ciri-ciri yang disebutkan oleh McCary ini nampaknya sangat melekat dengan diri Erika. Latar belakang kehidupan Erika menunjukkan bahwa pengalaman seksual Erika hanya sedikit dan kurang menyenangkan. Erika selalu mengalami kegagalan dalam hubungan seksual interpersonal dengan lawan jenisnya.

Kelainan masokhisme yang diderita Erika juga tidak terlepas dari pengalaman hidupnya. Altrocchi (1980: 495) menyatakan bahwa penyebab sadisme dan masokhisme

tidaklah jelas. Kemungkinan gangguan ini muncul dari pengalaman belajar dimana rasa sakit diasosiasikan dengan kenikmatan seksual atau bisa juga permusuhan dengan lawan jenis menjadi faktor munculnya gangguan ini. Pada kasus Erika kedua faktor ini rupanya menjadi penyebab mengapa ia menjadi seorang sadis dan masokhis. Relasi Erika dengan ibunya menjadi salah satu pemicu mengapa ia menjadi seorang sadomasokhis. Dalam relasi dengan ibunya, Erika selalu menjadi pihak yang *submisif*. Ia harus selalu tunduk dan patuh pada perintah dan kemauan ibunya. Karena telah terbiasa berada di bawah kekuasaan ibunya, dalam urusan seksual Erika menganggap bahwa kepuasan seksual bisa dicapai dengan menjadi seorang yang patuh, yang berarti menjadi seorang masokhis.

“Barangsiapa dapat membuat Erika patuh pada satu perintah, dapat juga memperoleh segala hal dari Erika—harus ada seorang komandan selain ibunya yang memotong alur membara ke dalam keinginan Erika. Dia perlu bersandar pada dinding keras yang tak akan menyerah” (Jelinek, 2006: 102).

“Erika menulis dalam suratnya, bahwa ia ingin dibenamkan di bawah kaki lelaki itu. Kepatuhannya yang telah terbentuk dan teruji sejak lahir ini membutuhkan peningkatan! Dan seorang ibu bukanlah segalanya, meskipun setiap manusia hanya punya satu ibu. Ibu adalah dan tetap akan tetap menjadi ibu, tetapi manusia menginginkan prestasi lebih” (Jelinek, 2006: 219).

Dalam hubungan antara Erika dengan ibunya, Erika tentulah berada di pihak yang tersakiti. Tekanan yang luar biasa dari ibunya tentu membuat Erika sangat menderita (baca sakit) secara psikologis. Rasa sakit yang sudah menjadi bagian dalam hidup Erika semenjak ia lahir ini membuat Erika mengasosiasikan rasa sakit dengan kenikmatan seksual. Bagi Erika rasa sakit identik dengan birahi.

“Kesakitan semata akibat nafsu birahi, nafsu menghancurkan, nafsu melenyapkan, dan dalam bentuknya yang paling utama, kesakitan adalah bentuk lain dari birahi” (Jelinek, 2006: 107).

Permusuhan dengan lawan jenis juga menjadi pemicu bagi kelainan sadomasokhis Erika. Pengalaman Erika dengan lawan jenis menunjukkan bahwa Erika selalu mengalami kegagalan dan kekecewaan. Erika pernah mengalami cinta yang bertepuk sebelah tangan dan mengalami beberapa hubungan dengan lawan jenis yang selalu mengalami kegagalan. Keadaan ini pada akhirnya membuat Erika menjauhi (baca memusuhi) laki-laki.

“Dia pun memutuskan: tak akan lagi ia memercayakan bagian dirinya yang paling dalam dan mendasar, potongan dirinya yang paling akhir, kepada pihak lain. Dia akan mempertahankan semuanya, bahkan jika bisa menambahnya. . . . Hanya pemain ski yang nekad yang bisa mencapai puncak itu. Seorang pemuda bisa tergelincir setiap saat, meluncur lewat celah es dan jatuh ke lubang tak berdasar” (Jelinek, 2006: 84).

“Satu per satu pemuda itu meninggalkan Erika, dan ia pun tak ingin lagi punya lelaki. Cuma pesona redup yang muncul dari lelaki, yang juga tak mau bersusah payah mendekatinya” (Jelinek, 2006: 75).

Kelainan *self-mutilation* yang diderita Erika merupakan manifestasi dari kelainan masokhisnya. Sebagai seorang masokhis Erika memerlukan seorang yang sadis untuk memberinya rasa sakit yang ia harapkan. Karena Erika tidak memiliki pasangan sadis, maka ia melakukan tindakan masokhistis sendiri dengan cara menyakiti dirinya sendiri atau *self-mutilation*.

Kelainan seksual Erika yang berikutnya adalah inses dan biseksual. Salah satu penyebab inses adalah faktor situasional seperti misalnya terlalu sering bersama hanya berdua saja (Altrocchi, 1980: 498). Inses sesama jenis yang terjadi tidak atas persetujuan bersama antara Erika dan ibunya terjadi setelah Erika mengajak Walter Klemmer masuk ke kamarnya untuk membahas kemungkinan melakukan hubungan masokhis antara mereka berdua. Setelah kepulangan Klemmer, sang ibu yang pada dasarnya tidak menginginkan Erika jatuh cinta dan menikah mengungkapkan amarahnya pada Erika. Pada mulanya Erika menanggapi kemarahan ibunya ini dengan serangan cinta setengah hati. Namun ketika sang ibu mulai menyebutkan konsekwensi kebersamaan mereka di masa depan seperti misalnya Erika akan punya ranjang sendiri, pada tahap inilah inses terjadi.

“Erika pun terbawa oleh eksperimen cinta. Dia mendekap dan membekap sang ibu seraya melancarkan kecupan sepenuh tenaga. . . Dan Sang Ibu ini kini bertekad berjuang. Namun sia-sia, sebab Erika lebih kuat. Dia melilit pada ibunya, seperti tumbuhan menjalari rumah. Sang Ibu pasti bukan rumah tua yang menyenangkan Erika mengisap dan mengerat di sekujur tubuh besar itu, seolah ingin sekali lagi merangkak masuk kembali, menyembunyikan diri di dalamnya, Erika mengakui cintanya kepada Sang Ibu, . . .” (Jelinek, 2006: 237/8).

Inses antara Erika dengan ibunya ini sepertinya terjadi karena faktor emosional. Erika yang merasa cintanya diragukan oleh sang ibu ingin menunjukkan kepada ibunya bahwa ia mencintai ibunya. Pada saat yang sama Erika terdorong untuk melakukan eksperimen cinta. Dalam konteks ini eksperimen cinta yang diinginkan Erika adalah merasakan hubungan dengan sesama jenis. Momen di mana sang ibu meragukan cinta Erika sepertinya menjadi kesempatan yang tepat bagi Erika untuk menunjukkan rasa cintanya kepada sang ibu dan sekaligus melakukan eksperimen cinta dengan sesama jenis yang diinginkannya. Eksperimen cinta sesama jenis yang dilakukan oleh Erika menunjukkan bahwa ada kecenderungan biseksual pada diri Erika. Sebagai biseksual Erika bisa dikategorikan sebagai tipe *exploratory bisexual* karena pada dasarnya ia adalah seorang heteroseksual yang melakukan seks dengan jenis kelamin lainnya hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu.

Motivasi Kelainan Seksual Jonggi Kalangi dalam *Ode untuk Leopold Von Socher-Masoch* Karya Dinar Rahayu

Kelainan seksual yang diderita Jonggi nampaknya dilatarbelakangi oleh faktor pengalaman dan kondisi keluarga yang kurang harmonis. Faktor pengalaman yang turut membentuk perilaku seksual Jonggi adalah peristiwa pemerkosaan yang dialaminya

ketika ia berumur tujuh belas tahun. Peristiwa pemerkosaan ini merupakan pengalaman seksual Jonggi yang pertama. Adegan pemerkosaan yang dilakukan oleh lima wanita berumur terhadap Jonggi mirip dengan aktivitas yang biasanya dilakukan dalam aktivitas masokhistis, yaitu diikat dan disakiti.

“Aku menggerakkan tanganku, tapi tak bisa karena keduanya terentang terikat. Aku menggerakkan kakiku tapi tak bisa karena keduanya juga terentang terikat. Aku mau bicara tapi tak bisa karena mulutku disumpal (Rahayu, 2002: 105).

“Kepala putingku perih dan mulai berdarah. Selangkanganku pegal dan kebas ketika mereka mengganti krim itu dengan minyak bayi yang licin. Mereka membaluri badanku dengan minyak itu, seluruhnya. Kupikir, kulit penisku dan zakarku mengelupas tergaruk kuku hasil manikur mereka yang mencengkeram terlalu dalam, atau karena tergigit gigi mereka, yang asli atau yang palsu. . . . Di pinggangku mereka lingkarkan sebuah rantai kecil seperti yang dipakai mademoiselle untuk mengikat Chihuahua-nya” (Rahayu, 2002: 106).

Peristiwa pemerkosaan ini sepertinya sangat membekas di benak Jonggi. Terbukti ketika ia bekerja sebagai pemeran adegan semi telanjang di sebuah tempat hiburan ia menggunakan rantai yang dililitkan di pinggangnya sebagai hiasan.

“Sesudah beberapa lama bekerja di tempatnya, baru ia berani datang pada cundoko membawa sebuah rantai, seperti untuk mengikat anjing kecil. Kalau boleh, ia ingin melingkarkannya di pinggangnya ketika bekerja” (Rahayu, 2002:82).

Berangkat dari pengalaman seksual awalnya inilah yang rupanya kemudian memicu Jonggi untuk menjadi seorang masokhis. Dari pengalaman ini ia mengkaitkan rasa sakit dengan kepuasan seksual.

Selain faktor pengalaman, faktor keluarga juga turut membentuk perilaku seksual Jonggi. Jonggi dibesarkan di tengah keluarga yang kehidupan perkawinan orang tuanya tidak harmonis. Ketidakharmisan perkawinan orang tuanya dipicu oleh kesibukan ayahnya sebagai seorang diplomat yang tidak memiliki banyak waktu untuk keluarganya. Karena keterbatasan waktu ayahnya ini, hidup perkawinan kedua orang tuanya diwarnai dengan perselingkuhan dan masing-masing anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing.

“Aku hanya ingin minta maaf saat Gunnar yang besar menyentuh pipimu dan mencium bibirmu, aku pikir kau akan meninggalkanku, seperti kak Regina yang ke konservatorium Berlin menjadi pemain selo – mengapa ia tidak berminat main calung? – yang bahkan tak sempat mengikuti misa bersama, dan kak Renata yang semenjak bercerai dengan Salim dari Tunisia itu malah sibuk dengan Unesco, serta Abang Andre yang mengurus mesin nuklir itu, . . .” (Rahayu, 2002: 109).

Ketidakharmisan hubungan dalam keluarga inilah yang mendorong terjadinya inses dalam keluarga Dicky Kalangi. Yang pertama inses antara Jonggi dengan ibunya. Dari pihak Jonggi, ada unsur *Oedipus Complex* pada inses yang terjadi dengan ibunya ini.

“Karena itu kuberikan tubuhku. Itu hadiah, itu hormatku padamu, itu yang kupunya. Aku menyesal tak bisa memberikan keperjakaan ini padamu. Bila ada perempuan yang menginginkannya, aku ingin itu adalah dirimu” (Rahayu, 2002: 112).

Berkenaan dengan Oedipus complex Freud (2002:365) menyatakan bahwa ketika pertama kalinya insting seksual menunjukkan tuntutan secara penuh, objek-objek seksual yang sudah dikenal digunakan lagi dan ditanamkan kembali dalam libido dan perasaan yang sangat intens terhadap *Oedipus Complex* menguat. Sejak masa itu dan untuk selanjutnya seorang individu harus mampu membebaskan dirinya dari orang tuanya. Untuk anak laki-laki tugasnya adalah melepaskan libidonya terhadap ibunya agar dapat menggunakannya untuk mencari objek cinta eksternal. Apa yang terjadi pada Jonggi menunjukkan bahwa ia menderita *Oedipus Complex*. Ini bisa dilihat dari keinginan Jonggi untuk memberikan keperjakaannya kepada ibunya. Dengan kata lain, ketika insting seksual Jonggi menunjukkan tuntutan secara penuh, objek seksual Jonggi mengarah pada ibunya, sebagai objek seksual yang telah ia kenal. Ini berarti Jonggi tidak mampu membebaskan dirinya dari libidonya terhadap ibunya sehingga inses bisa terjadi.

Dari pihak ibu Jonggi, kesediaannya melakukan inses dengan anaknya terdorong oleh hubungannya dengan suaminya yang tidak harmonis.

“Beberapa tahun setelah itu semua berubah. Dicky terlalu sering meninggalkannya dan ia terlalu sering menangis sampai bosan dan lelah sehingga fernenobarbital menjadi sarananya supaya bisa beristirahat.

Sampai Gunnar datang sekali-kali memberinya kepuasan, sampai suatu pagi ketika ia bangun tidur miniatur Dicky Kalangi ada di depannya. Membuka kemeja dan membiarkannya melepas celana panjangnya. Menaruh ibu jari di bibirnya” (Rahayu, 2002: 118).

Tidak adanya penolakan dari pihak ibu Jonggi untuk melakukan inses dengan putranya karena ia terdorong oleh rasa kesepian akibat terlalu sering ditinggalkan oleh suaminya. Jonggi yang dianggap sebagai miniatur Dicky Kalangi rupanya menjadi pengganti bagi ketidakhadiran suaminya. Dengan demikian *parental incest* antara Jonggi dengan ibunya ini bisa terjadi karena ada unsur gangguan *Oedipus Complex* dari pihak anak dan adanya ketidakharmonisan hubungan perkawinan dari pihak ibu.

Inses sesama jenis yang terjadi antara Andre dan Jonggi juga tidak terlepas dari faktor persoalan keluarga, di samping faktor kelainan seksual yang diderita Andre.

“Ia mengeluarkan borgol dari dalam saku celananya. (Farhan sedang pergi keluar kota),

Cepat Jonggi bangkit lagi hendak lari keluar, tapi cekalan tangan Andre yang kokoh meraup leher Jonggi dan membuatnya kesulitan bernafas. Ia menyeret kembali miniatur Dicky Kalangi– tempatnya melepaskan kesal yang tak bisa ia sampaikan kepada Dicky Kalangi asli – ke tempat tidur” (Rahayu, 2002: 126).

Ketika inses ini terjadi rupanya Andre, yang biseksual, sedang ingin melepaskan hasrat seksual sesama jenisnya, namun Farhan, pasangan sesama jenisnya, sedang pergi ke luar kota sehingga ia tidak bisa melampiaskan hasratnya kepada Farhan. Pada saat yang sama ia sedang marah kepada Jonggi karena adiknya yang telah meninggalkan rumah selama empat tahun itu telah membuat masalah dan ia yang harus repot menyelesaikannya. Andre yang pada dasarnya juga telah lama memendam rasa marah kepada Dicky Kalangi, ayahnya, ingin melampiaskan amarahnya itu kepada Jonggi yang dianggapnya sebagai miniatur Dicky Kalangi. Dengan memperkosa Jonggi ia bisa melepaskan hasrat seksual dengan sesama jenisnya dan sekaligus melampiaskan kemarahannya terhadap Jonggi maupun Dicky Kalangi. Kemarahan Andre terhadap ayahnya maupun terhadap Jonggi telah terjadi semenjak Jonggi dilahirkan.

“Dicky Kalangi tak bisa lagi diajak *off road*, tak ada lagi diskusi tentang cara mencari titik Derek yang baik untuk kabel baja untuk menarik mobil yang terbenam dalam kubangan atau selip dimakan Lumpur. Tak ada lagi obrolan tentang traksi mobil, tentang kembang roda mobil, atau duduk sambil melihat-lihat majalah tentang mobil. Ia boleh meneruskan kesenangannya yang banyak membuat teman-teman perempuannya tergilagila padanya sendirian.

Pulang *off-road* biasanya ia melihat Dicky Kalangi di beranda menggendong Jonggi yang menemplok macam koala gila itu di dadanya” (Rahayu, 2002: 98).

Semenjak Jonggi dilahirkan, seluruh perhatian Dicky Kalangi sepenuhnya tercurah pada Jonggi sehingga Andre merasa terabaikan. Situasi ini memupuk rasa benci Andre terhadap Dicky Kalangi dan Jonggi. Puncak kebencian ini ia lampiaskan dengan memperkosa Jonggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altrocchi, John. 1980. *Abnormal Behavior*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Jelinek, Elfriede. 2006. *Sang Guru Piano*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahayu, Dinar. 2002. *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <<http://www.genderpsychology.org/transsexual/glossary.html>>. “Transgenderism Glossary”. Diakses tanggal 3 Januari 2008.